

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Pengawasan Orang Tua

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang sah dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu (Sulastri & Tarmizi, 2017).

Orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga, orang tua juga adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan terhadap anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhan dan kemajuan anak (Susantin, 2019).

Peran (*role*) adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang. Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan oleh sistem dari seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu (Soekanto, 2020).

1. Peran Pengawasan Orang Tua

Pengawasan berasal dari kata dasar awas yang berarti mampu melihat dengan normal, dapat melihat dengan baik, mampu menilik sesuatu yang bersifat rahasia, memperhatikan dengan baik dan hati-hati (Dachi, 2020).

Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengevaluasi, memperhatikan, melacak, meriview, menilai dan melaporkan pelaksanaan yang telah direncanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tugas telah sesuai dengan perencanaan (Wijoyo dkk., 2021).

Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi baik dan benar. Pengawasan akan menjadi alat kendali eksternal agar seseorang tetap berperilaku baik. Jika dalam pengawasan ditemukan penyelewengan atau pelanggaran maka perlu dilakukan pengarahan, bimbingan dan sanksi jika diperlukan (Rosikum, 2018).

Pengawasan orang tua menunjukkan perlunya peran orang tua dalam menciptakan suatu hubungan yang harmonis dengan anak melalui kedekatan antara keduanya (Adi, 2017). Dapat diartikan bahwa pengawasan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan dan mengawasi dengan baik segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya sesuai fungsinya dalam rangka mengembangkan aspek jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan mampu membedakan hal yang baik dan buruk secara mandiri (Susantin, 2019).

Terdapat banyak contoh pengawasan orang tua kepada anak, salah satunya ialah pengawasan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi anak dengan pemberian dan pengarahan dalam menerima informasi terkait. Dalam penelitian ini yang dimasukkan dalam kategori orang tua adalah ayah atau ibu dari anak atau orang tua lain yang bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari anak tersebut, wali atau orang tua asuh jika anak tersebut tinggal bersama wali, karena menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial (Rosikum, 2018).

2. Pola Pengawasan Orang Tua

Membahas mengenai pola pengawasan orang tua menandakan peran orang tua dalam menciptakan suasana yang lebih dekat dengan remaja menggunakan kriteria pengukuran yang lebih luas. Diperlukan adanya pengawasan orang tua agar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan terhindar dari informasi yang salah khususnya tentang kesehatan reproduksi. Menurut Rosikum (2018), terdapat 4 macam pola atau gaya pengawasan terhadap anak, diantaranya:

a. *Authoritative Parenting* (Demokratif/ Hangat dan Tegas)

Dalam pengawasan ini sikap orang tua adalah perilaku tegas tetapi dengan suasana yang hangat tanpa ketegangan dan ketakutan, dengan adanya kehangatan orang tua memicu remaja untuk mandiri dan melakukan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial meningkat. Pengawasan ini menjadikan remaja memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, kreatif, adaptif, serta mencapai prestasi yang tinggi.

b. *Authoritarian Parenting* (Otoriter/ Kurang Mau Menerima Kemauan Anak)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih menggunakan hukuman. Orang tua membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Dengan pola pengawasan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

c. *Neglect Parenting* (Sedikit Waktu Untuk Anak)

Tipe pengawasan ini membuat anak tumbuh menjadi remaja yang berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi sekolah juga buruk. Model pengawasan ini membuat anak menjadi tidak bertanggung jawab dan mudah dihasut. Hal ini dikarenakan orang tua kurang memiliki waktu dengan anak dan lebih mementingkan hal lain.

d. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Gaya pengawasan ini kurang menanamkan sikap disiplin kepada anak, anak bebas memilih sesuai kemauannya dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua

membiarkan tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak tumbuh menjadi remaja yang manja dan suka menentang, tidak patuh jika diminta melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, hilangnya perasaan tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di masyarakat.

3. Fungsi dan Tujuan Pengawasan Orang Tua

Pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Dachi, 2020). Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka pengawasan sangat efektif apabila dijadikan suatu tindakan pencegahan (*preventif control*) dibandingkan menjadi tindakan kontrol setelah penyimpangan terjadi (*repressive control*). Orang tua yang bijak akan melakukan pengawasan sebelum anak-anak memasuki masa remaja dan senantiasa mengikuti setiap tahap perkembangannya, selain itu orang tua yang bijak selalu membangun komunikasi dan kedekatan yang baik dengan remaja sehingga remaja mau untuk berdiskusi mengenai setiap kegiatan yang akan dilakukannya diluar rumah. Adapun fungsi pengawasan menurut (Dachi, 2020), adalah:

- a. Mencegah terjadinya penyimpangan
- b. Mencegah penyalahgunaan kepercayaan
- c. Agar proses sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan
- d. Mencegah dan menghilangkan hambatan dan kesulitan yang mungkin ditemukan dalam pelaksanaan

4. Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja

Perhatian orang tua dalam hal pengetahuan sangatlah penting. Darimana remaja mendapat informasi, benar atau tidaknya informasi yang diterima dari sumber luar merupakan hal yang memerlukan pengawasan orang tua sebab hal-hal yang diterima kelak akan diproyeksikan oleh remaja sebagai sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya.

Bentuk pengawasan orang tua terhadap pengetahuan remaja menurut Suryabrata (2012), dapat berupa:

a. Pemberian Bimbingan dan Nasihat

Memberi bimbingan kepada anak adalah sebuah kewajiban bagi orang tua. Bimbingan adalah pengarahan yang diberikan orang tua kepada anak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bijaksana. Memberi nasihat berarti memberi saran kepada remaja untuk memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memberi kesadaran akan sesuatu dan mendorong remaja untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

b. Pengawasan Belajar

Pengawasan ini berarti mengontrol aktivitas remaja baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini yang dimaksud belajar adalah konteks pendidikan anak. Dengan ini para orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami remaja dalam proses belajar, kemunduran atau kemajuan remaja, apa saja yang dibutuhkan dalam menunjang aktivitas belajar, dan lain-lain sehingga remaja dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

c. Pemberian Motivasi dan Penghargaan

Orang tua adalah guru pertama yang ditemui oleh anak, sebagai pendidik yang utama dan pertama maka orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan penghargaan sebagai *reinforcement* agar remaja merasa bangga dan terus menjalankan perilaku yang baik.

d. Pemenuhan kebutuhan pengetahuan

Kebutuhan pengetahuan adalah segala informasi yang dapat dijadikan pembelajaran bagi remaja baik bersumber dari internet ataupun dari orang lain. Orang tua hendaknya selalu menkonfirmasi ulang antara pemahaman yang diterima oleh remaja dengan makna sesungguhnya agar tidak terjadi ketidaktepatan penerimaan informasi dan pengetahuan yang berujung pada perilaku dan sikap yang salah.

B. Tinjauan Tentang Remaja

1. Konsep Remaja

Masa remaja adalah suatu masa transisi, pada masa ini terjadi perubahan pesat baik secara fisik, psikologis, dan sosial (Febriani dkk., 2018). Menurut Depkes RI dalam (Batubara, 2017), masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa anak-anak menuju masa dewasa, terutama alat reproduksi. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2015).

Adapun ciri-ciri khusus masa remaja adalah perasaan dan emosi yang tidak stabil, status diri yang sulit untuk ditemukan, kemampuan mental serta daya pikir yang mulai sempurna, banyaknya masalah yang dihadapi pada fase remaja awal, dan muncul sikap dan moral yang menonjol menjelang akhir fase remaja (Ambaryani dkk., 2021).

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Andriani (2011), masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Terdapat beberapa ciri masa remaja sebagai periode peralihan yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dikarenakan masa inilah mereka mencari identitas dan konsep diri yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya di masa selanjutnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan menjadi sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Dengan kata lain apa yang telah dilalui sebelumnya akan meninggalkan kesan pada yang akan terjadi dan dilalui saat ini.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

- 1) meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi
- 2) perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh remaja untuk diperankan sehingga dapat menimbulkan masalah baru
- 3) perubahan minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, maksudnya segala hal yang dianggap penting pada masa anak-anak kini tidak begitu bermakna lagi
- 4) sebagian remaja bersifat ambivien dan menuntut kebebasan, akan tetapi mereka takut untuk bertanggung jawab mengatasi hal yang mereka lakukan

d. Masa remaja sebagai periode bermasalah

Setiap periode memiliki masalahnya sendiri namun masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi. Remaja cenderung mengembangkan kebiasaan untuk menyelesaikan masalah sendiri namun cenderung mempersulit dirinya.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian dengan kelompok sebaya masih tetap penting bagi laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan ingin menjadi sama seperti teman-temannya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan masyarakat bahwa remaja adalah anak-anak yang cenderung berantakan, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal dan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Sebagian besar remaja menjadi gelisah dengan pandangan orang lain yang menganggap dirinya belum dewasa. Berpakaian layaknya orang dewasa dianggap tidak cukup menunjukkan status dirinya oleh sebab

itu para remaja memutuskan untuk melakukan perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, seperti merokok, pulang larut malam, dan lainnya.

Masa remaja adalah masa peralihan menuju dewasa, mencakup seluruh perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung di umur 11-20 tahun, dengan pembagian usia 11-14 tahun adalah masa remaja awal, 15-17 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-20 tahun adalah masa remaja akhir

3. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut WHO dalam (Diananda, 2019), tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu:

- a. Masa remaja awal (11-14 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas berdampak pada dirinya melakukan eksperimen dalam berpakaian, berdandan trendi, dan lainnya
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
 - 4) Sangat menuntut keadilan dari sisi pandangan sendiri dengan membandingkan segala sesuatunya sebagai baik buruk, hitam putih berdampak sulit untuk diajak berkompromi
- b. Masa remaja tengah (15-17 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri, merasa perlu untuk mengumpulkan pengalaman baru meskipun berisiko, seperti mulai mencoba untuk merokok, meminum alkohol, melakukan seks, hingga mencoba NAPZA
 - 2) Lebih mampu untuk berkompromi, bersifat tenang, sabar dan lebih toleran dalam menerima pendapat orang lain
 - 3) Belajar berpikir independen dan memutuskan sendiri berdampak remaja menolak campur tangan orang lain termasuk orang tua

- 4) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis sehingga timbulnya keinginan untuk kencan tetapi tidak untuk serius
 - 5) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 6) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 7) Berkhayal tentang aktivitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-20 tahun), dengan ciri khas antara lain:
- 1) Pengungkapan identitas diri, merasa sebagai orang dewasa yang berakibat cenderung mengemukakan keinginan dan pengalaman yang berbeda dengan orang tuanya
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya, pada fase ini remaja sudah mulai mengerti pertemanan solidaritas yang bermanfaat atau tidak bagi dirinya
 - 3) Dapat mewujudkan rasa cinta, lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis berdampak mempunyai pasangan yang serius dan banyak menyita waktu

Masa puber adalah tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini diikuti dengan perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan pakososial (Batubara, 2017)

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik
Perkembangan fisik merupakan dasar dari perkembangan aspek lain yang mencakup perkembangan psikis dan sosial. Jika perkembangan fisik berjalan baik dan lancar maka perkembangan psikis dan sosial juga akan lancar. Perkembangan fisik sudah di mulai pada masa praremaja dan menjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Artinya
- b. Perkembangan Kognitif
Perkembangan kognitif pada remaja adalah telah mencapai dalam tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*) yaitu

sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan sebab akibat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah

c. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada remaja menurut Granville Stanley Hall dalam Al- Meghar (2010) belum stabil sepenuhnya atau masih berubah-ubah. Kadang kadang semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang merasa terlihat sangat gembira lalu menjadi sedih dan terkadang terlihat sangat percaya diri lalu menjadi ragu. Hal ini disebabkan mereka memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial yang terjadi adalah remaja mulai mencari identitas jati dirinya dan sudah memiliki tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Hal ini membuat mereka lebih sering bercerita masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan seksualitas kepada teman sebayanya. Sedangkan masalah-masalah yang mereka ceritakan kepada orang tua hanya seputar masalah sekolah dan rencana karir.

C. Tinjauan Tentang Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai sebuah pemahaman, yang artinya pengetahuan dapat diperoleh apabila individu mempelajari atau mengamati suatu objek dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh dalam terbentuknya suatu perilaku (Dewi & Sudaryanto, 2020). Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca

indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmojo dalam Noviana, 2017).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) dalam (Rini & Fadilah, 2021), pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif mencakup 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai ingat akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal yang termasuk dalam tingkat ini adalah mengingat kembali secara spesifik seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui dan dapat intepretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan meramalkan terhadap suatu objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam keadaan yang nyata dan dapat juga diartikan sebagai penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek kedalam suatu struktur objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi. Penilaian ini ditentukan oleh kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

3. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau pemberian angket. Menurut Rahardjo (2011), dalam penelitian kualitatif pengukuran pengetahuan biasanya dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

a. Wawancara

Merupakan cara pengukuran pengetahuan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden yang diteliti metode dapat dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Dalam cara ini dapat digunakan instrument berupa pedoman wawancara kemudian daftar periksa atau *checklist*. Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui, yaitu mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, mengajukan pertanyaan. Terdapat beberapa model wawancara diantaranya adalah:

1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan responden dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berulang.

2) Wawancara terarah (*guided interview*)

Peneliti menanyakan kepada responden hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku

b. Observasi

Merupakan cara pengukuran pengetahuan dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari perubahan atau hal-hal yang akan diteliti. Dalam observasi ini instrument yang dapat digunakan antara lain lembar observasi, panduan pengamatan (observasi) atau lembar *checklist*.

c. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, mengukur tingkat pengetahuan dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

d. Angket atau *Questionnaire*

Merupakan alat ukur berupa beberapa pertanyaan. Alat ukur ini digunakan bila responden jumlahnya besar dan dapat membaca dengan baik. Angket terdiri atas tiga jenis, yakni

- 1) Angket terbuka atau tidak berstruktur yang memberikan kebebasan responden untuk mengungkapkan permasalahan.

- 2) Angket tertutup atau berstruktur dimana angket tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah ada
- 3) Checklist atau daftar cek yang merupakan daftar yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang akan diamati dan responden memberikan jawaban dengan memberikan cek (√) sesuai dengan hasilnya yang diinginkan atau peneliti yang memberikan tanda (√) sesuai dengan hasil pengamatan

e. Tes

Merupakan cara pengukuran pengetahuan dengan memberikan beberapa soal ujian atau tes inventori. Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam melakukan tes diantaranya tes kepribadian untuk mengetahui kepribadian seseorang tes bakat yang mengukur bakat seseorang tes intelegensi, dan tes sikap untuk mengukur sikap seseorang

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor internal

1) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan proses berpikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Refirman dkk., 2016).

2) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar sehingga perbedaan intelegensi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan .

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dapat menentukan perilaku seseorang (Sudrajat dkk., 2014)

4) Minat

Minat adalah suatu ketertarikan seseorang akan suatu hal. Minat dapat mendorong seseorang untuk menekuni dan mencoba suatu hal sehingga akhirnya akan diperoleh pengetahuan lebih mendalam. Seseorang yang tergolong dewasa namun tidak memiliki minat untuk menambah wawasannya maka pengetahuannya tidak akan bertambah (Wiwin dkk., 2022).

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pengetahuan yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya (Damayanti & Sofyan, 2022)

2) Sumber informasi

Sumber informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena menyediakan hal-hal yang perlu diketahui. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Seseorang yang sering mendapatkan informasi maka tingkat pengetahuannya makin tinggi (Atik & Susilowati, 2021).

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi. Hal ini disebabkan adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan

direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Ariasti & Ningsih, 2020)

4) Tingkat ekonomi

Tingkat ekonomi mempengaruhi pengetahuan sebab seseorang dengan tingkat ekonomi yang rendah akan mengalami kendala untuk mendapatkan informasi, terutama dari sumber yang berbayar (Refirman dkk., 2016).

D. Tinjauan Tentang Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian kesehatan reproduksi

Menurut Depkes RI (2000) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat sepenuhnya termasuk didalamnya sehat fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan pengetahuan, serta proses reproduksi yang bebas dari penyakit, bagaimana seseorang bisa memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Septiana, 2014).

Menurut BKKBN (2001), kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh untuk semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (Kursani, 2015). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan proses reproduksi.

2. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Menurut Kursani (2015), ruang lingkup kesehatan reproduksi secara luas meliputi:

- a. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
- b. Keluarga berencana
- c. Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS, HIV/AIDS

- d. Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi
 - e. Kesehatan reproduksi remaja
 - f. Pencegahan dan penanggulangan infertilitas
 - g. Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis
 - h. Berbagai aspek kesehatan reproduksi lainnya, seperti kanker leher rahim, mutilasi genetalia, fistula dan lain-lain
3. Pengertian kesehatan reproduksi remaja
- Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Kesehatan reproduksi remaja menjadi fokus dalam hal ini dikarenakan remaja adalah kelompok yang kurang mendapatkan perhatian, tidak seperti kelompok menikah, remaja hampir tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi/ konseling kesehatan reproduksi (Kursani, 2015).
4. Pengetahuan dasar remaja tentang kesehatan reproduksi
- Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk para remaja karena saat masa remaja terjadi perubahan biologi maupun psikologi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja seperti informasi yang diterima, orang tua, teman, orang terdekat, dan media massa (Putriani, 2010). Persiapan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak kalah pentingnya dengan persoalan yang akan dihadapi pasca pernikahan. Kesehatan reproduksi diperlukan karena mencakup konteks sosial, KTD, aborsi, penularan penyakit HIV/AIDS, serta penyakit kelamin lainnya (Arosna, 2014). Menurut Depkes RI (2008), terdapat beberapa dasar tentang kesehatan reproduksi yang perlu diketahui oleh remaja, diantaranya adalah:
- a. Pengetahuan mengenai perubahan fisik, psikis, dan kematangan seksual. Misalnya informasi tentang alat reproduksi laki-laki dan perempuan, haid dan mimpi basah.
 - b. Reproduksi yang bertanggung jawab. Pemberian pemahaman tentang seks sebagai kebutuhan biologis manusia, sehingga pengetahuan lebih

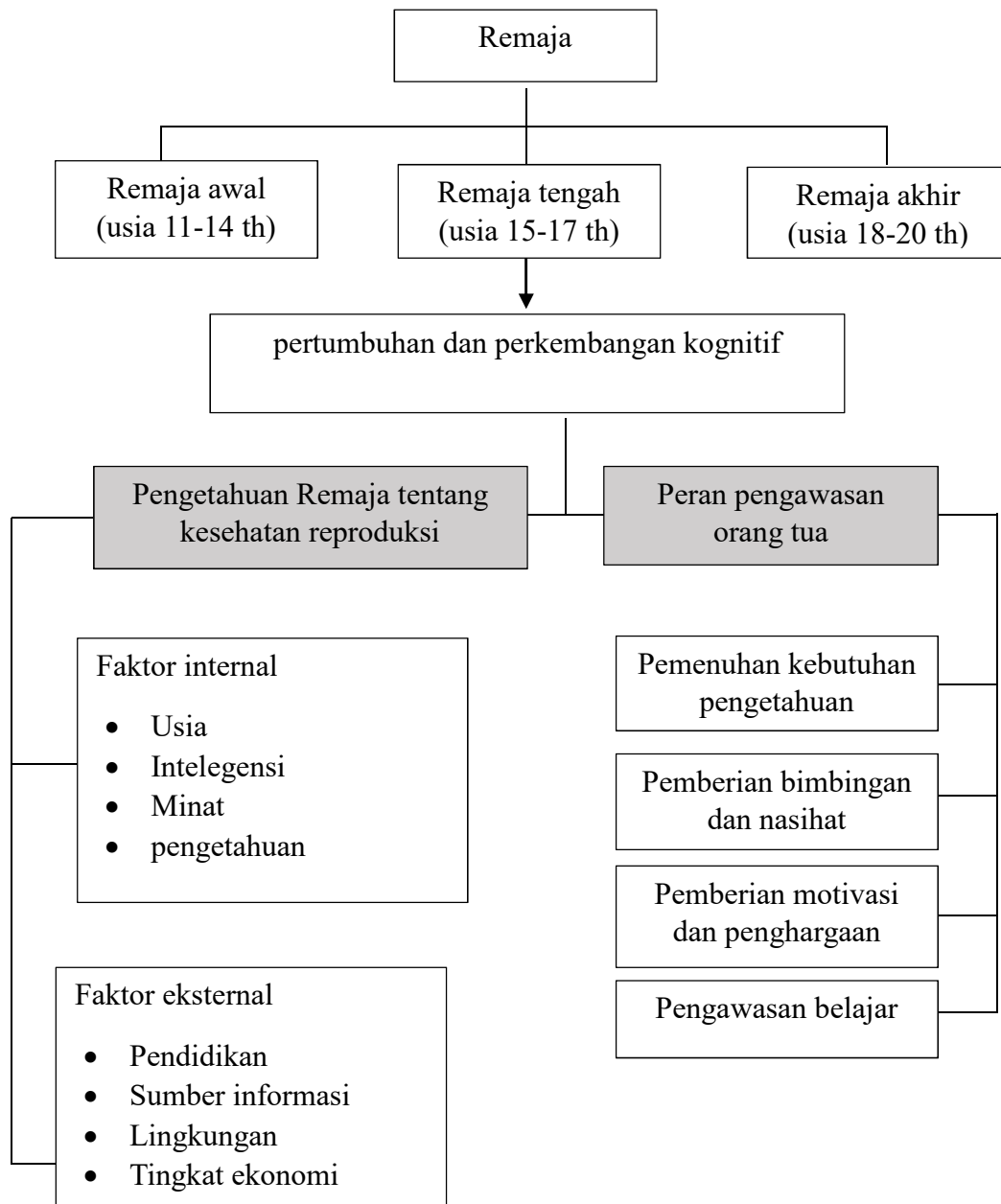
ditekankan pada bagaimana penyaluran dan pengendalian naluri seksual.

- c. Pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja memerlukan kiat agar terjaga kesehatan dirinya dan mampu mempertahankan diri secara fisik, psikis dan mental dalam menghadapi arus pergaulan salah berupa ajakan melakukan hubungan seksual sebelum menikah.
- d. Persiapan pranikah berupa pengetahuan remaja tentang pernikahan dan apa saja yang perlu dipersiapkan dari dirinya.
- e. Kehamilan, melahirkan, dan pencegahannya. Remaja perlu mendapatkan pengetahuan mengenai hal ini untuk menjaga dirinya di masa remaja dan sebagai bekal saat memasuki kehidupan berkeluarga di masa yang akan datang.

E. Kerangka teori

Kerangka teori digunakan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan dan dapat menginterpretasikan data ataupun realitas yang diperoleh dari lapangan, selain itu teori berguna sebagai cerminan universal tentang later riset dan sebagai bahan pembahasan hasil studi (Nizamuddin dkk., 2021)

Bagan 2. 1
Kerangka Teori



(Refirman dkk., 2016), (Diananda, 2019),
(Atik & Susilowati, 2021), (Damayanti &
Sofyan, 2022), (Ariasti & Ningsih, 2020)

Keterangan:

 : diteliti

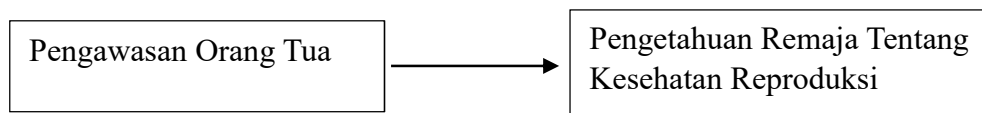
 : tidak diteliti

F. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah sarana peneliti untuk menganalisis secara terstruktur dan sebagai argumentasi tentang kecenderungan dugaan kemana penelitian akan berlangsung atau kemana penelitian akan dilabuhkan (Nizamuddin dkk., 2021).

Bagan 2. 2

Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan atau tujuan penelitian berupa pernyataan (Nursalam, 2008).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada hubungan peran pengawasan orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi